

Literature Review: Pentingnya Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi

Ulin Nuha Sun'an*, Supriyadi Supriyadi, Saiful Ridlo, Wahyu Lestari

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
*Corresponding Author: joe_paol@students.unnes.ac.id

Abstrak. Berdasar pada fenomena perilaku peserta didik era globalisasi informasi dan berbagai kendala guru dalam penilaian karakter maka sangat penting melakukan pengembangan instrumen penilaian karakter peserta didik di era globalisasi. Literatur review bertujuan: memberi gambaran yang jelas akan pentingnya melakukan penilaian karakter terhadap peserta didik; sebagai informasi awal bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam rangka pengembangan pendidikan karakter; juga sebagai referensi bagi siapapun yang akan melakukan penelitian karakter siswa selanjutnya; lebih dari itu, sebagai informasi yang bisa memacu guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk sejauh mana tingkat kepentingan dalam mengembangkan instrumen penilaian karakter, juga sebagai bahan untuk memahami pentingnya melakukan penilaian terhadap karakter peserta didik. adanya instrumen penilaian karakter tersebut dapat membantu kesulitan yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan literature review yaitu menganalisis artikel-artikel yang sesuai tema dengan kesimpulan bahwa pengembangan instrumen penilaian karakter peserta didik di era globalisasi menjadi sangat penting.

Kata kunci: instrumen; penilaian; karakter; peserta didik

Abstract. Based on the phenomenon of students' behavior in the era of information globalization and various teacher constraints in character assessment, it is very important to develop an instrument for assessing students' character in the era of globalization. The literature review aims: to provide a clear picture of the importance of conducting character assessment of students; as initial information for teachers, educational institutions, and the government in the context of developing character education; also as a reference for anyone who will conduct further student character research; more than that, as information that can spur teachers, educational institutions, and the government to the extent of the level of interest in developing character assessment instruments, as well as materials to understand the importance of assessing the character of students. the existence of character assessment instruments can help the difficulties faced by teachers. This research uses literature review, namely analyzing articles that match the theme with the conclusion that the development of student character assessment instruments in the era of globalization is very important.

Keywords: instruments; assessment; character; students

How to Cite: Sun'an, U. N., Supriyadi Supriyadi, Saiful Ridlo, Wahyu Lestari (2023). Pentingnya Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 851-857.

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa percepatan pengembangan teknologi informasi yang luar biasa. Semua data apapun bentuknya dapat diakses lewat internet tanpa mengenal batas usia, mulai yang masih balita sampai yang tua renta dapat mengakses internet dengan bebas. Kebebasan dalam mengakses internet membawa dampak tersendiri bagi peserta didik. Hasil survei yang dilakukan oleh On Track Media Indonesia pada tahun 2014 di Nusa Tenggara Timur dengan sample 450 siswa, 29%-31% dari total sample menyatakan bahwa telah melakukan hubungan sek pranikah setelah melihat pornografi baik berupa gambar maupun video dari internet ataupun *smartphone* (Taopan et al., 2019, p. 64). Siswa secara usia masih tergolong remaja.

Remaja merupakan peralihan menuju dewasa, belum bisa disebut dewasa secara utuh jika dilihat dari segi kematangan pola pikirnya. Pola tindakan remaja atas dasar coba-coba dalam rangka untuk menemukan identitas jati dirinya (Sumara et al., 2017, pp. 346-347). Tidak sedikit tindakan remaja yang justru melanggar hukum maupun norma yang berlaku di masyarakat, dan disebut sebagai kenakalan remaja, jika sudah berada di luar batas kewajaran (Karlina, 2020, p. 148). Mulai dari kenakalan ringan sampai pada tingkat yang serius, bahkan sampai pada pelanggaran hukum berat, seperti tawuran, memakai obat terlarang, pemerkosaan, sek pra nikah, dan ini menjadi trend remaja dan mahasiswa saat ini (Kuntarto, 2016, pp. 1-2). Data KPAI 2018 sebanyak 504 kasus dilakukan oleh remaja, yaitu perkelaian atau tawuran 1,1%, pencurian 23,9%,

penggunaan narkoba 17,8%, asusila atau sek pra nikah 13,2% (Rahmawati & Wardani, 2021, p. 84).

Padahal pada tahun 2017 pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan tujuan membekali dan memperkuat peserta didik dengan karakter yang luhur untuk semua jenjang pendidikan. Selain orang tua dan lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan juga mempunyai peran penting dalam membangun serta membentuk karakter peserta didik (Perdana, 2018, p. 185). Lembaga pendidikan sangat strategis sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik, sebab lembaga pendidikan mempunyai sistem yang terstruktur dengan jelas, sehingga mampu membekali generasi muda dengan karakter yang luhur (Wijanarti et al., 2019, p. 393). Lebih dari itu bahwa kemajuan bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh generasi mudanya (Taufik et al., 2022, p. 187).

Pemerintah selalu melakukan inovasi, pembaruan kurikulum secara terarah dan sistematis untuk menjadi bahan acuan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya adalah sistem penilaian yang meliputi karakter, pengetahuan, dan keterampilan (Usfa, 2020, p. 12). Penilaian yang dilakukan oleh harus seimbang antara ketiga ranah tersebut, karena berhasil atau tidak suatu pembelajaran juga ditentukan oleh bagaimana penilaian dilakukan, selain itu penilaian dilakukan guna menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai pengambilan kebijakan dalam proses pembelajaran. Penilaian juga mempunyai tujuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya dalam membimbing peserta didik baik dari pengetahuan, keterampilan, maupun karakternya. Guru setiap mata pelajaran harus melakukan penilaian kakarakter dengan tujuan sebagai bahan dalam menentukan proses dan model pembelajaran selanjutnya secara berkesinambungan (Arum et al., 2022, p. 5468; Sanjaya Putra & Renda, 2022, p. 242; Setiadi, 2016, pp. 167–168). Oleh sebab itu penilaian menjadi bagian integral dalam pendidikan (Saidah, 2018, p. 84). Penilaian sebagai proses mengumpulkan, mengolah suatu informasi dengan tujuan mengukur ketercapaian pembelajaran peserta didik (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 233), juga sebagai tindakan mencari informasi tentang keberhasilan, keefektifan suatu program yang telah dijalankan (Andhito, 2022, p. 65).

Namun yang terjadi di lapangan guru lebih fokus menilai aspek pengetahuan dan keterampilan, terkesan bahwa penilaian karakter jauh dari kriteria yang diharapkan (Arum et al., 2022, p. 3468; Nuronyah, 2018, p. 135), kurang mendapatkan tempat secara proporsional (Lestari & Harjono, 2021, p. 20). Hal ini disebabkan oleh kesulitan guru dalam melakukan penilaian karakter dengan alasan format penilaian afektif amat banyak juga menyulitkan, selain itu guru terbatas waktunya untuk melakukan pengamatan baik di sekolah maupun diluar sekolah, termasuk juga guru kurang kerjasama dengan orang tua (Usfa, 2020, p. 13). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani yang menyatakan bahwa terdapat banyak kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian karakter sehingga penilaian karakter belum bisa berjalan secara optimal. Kendala guru antara lain: kurangnya sosialisasi model penilaian karakter, kurangnya buku pedoman yang penunjang dalam penilaian karakter yang menyebabkan guru sedikit pengetahuan dan pemahaman tentang penilaian karakter (Ramadhani & Ramadan, 2022, p. 18). Hasil penelitian Kusumawati menyatakan bahwa sebagian besar guru dalam melakukan penilaian karakter tidak menggunakan instrumen yang relevan, dan tidak memiliki acuan penilaian yang jelas, terencana, dan terstruktur (Kusumawati, 2015, p. 112). Hasil penelitian Retnowati menjelaskan bahwa sebagian besar guru belum melakukan penilaian karakter dengan sempurna. Ada sebagian guru dalam penilaiannya dengan cara pengamatan sepiantas terhadap apa yang dilakukan oleh siswa ketika pengamatan guru berlangsung, namun tanpa menggunakan prosedur penilaian yang jelas dan baku dalam memberikan nilai laporan hasil belajar yang nantinya akan diserahkan kepada wali kelas. Hal tersebut disebabkan guru kesulitan dalam membuat kisi-kisi dan indikator-indikator yang akan dinilai, karena menurut guru aspek yang satu dengan lainnya yang termuat dalam karakter masih rancu dan sulit untuk mengklasifikasikannya (Retnowati, 2019, p. 80).

Hasil penelitian Riscaputantri & Wening menunjukkan 83,3% guru belum memiliki instrumen dalam melakukan penilaian karakter terhadap siswanya, 93,3% guru belum melakukan penilaian karakter. Hal ini tidak sebanding dengan pandangan guru bahwa penilaian karakter siswa sangat penting yang mencapai 96% (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 233). Hasil penelitian Nuronyah hampir sama dengan hasil penelitian Riscaputantri dan Wening. Nuronyah

menyatakan bahwa dalam pengisian nilai karakter pada rapor siswa dilakukan oleh guru PKn, guru BK, dan wali kelas, namun guru-guru tersebut tidak melakukan pengukuran terhadap karakter siswa. Penilaian hanya berdasar dari karakter siswa yang menonjol ketika berada di lingkungan sekolah. Jika siswa karakternya pendiam dan tidak pernah melanggar aturan maka akan diberi predikat A, jika ada tindakan yang biasa dilakukan siswa yang kurang baik akan diberikan predikat B atau C (Nuronyah, 2018, p. 136). Sebagaimana hasil penelitian Wandia dan Sylvia menyatakan bahwa guru hanya melakukan pengukuran atau penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa berdasarkan hasil kinerja yang telah dilakukan oleh siswa. Sedang karakter siswa jarang mendapat perhatian dalam penilaiannya, karena guru tidak mempunyai instrumen yang digunakan untuk menilai karakter siswa selama proses pembelajaran (Wandia & Sylvia, 2021, p. 237). Walaupun penilaian karakter masih terkesan kurang mendapatkan perhatian dan guru tidak mempunyai instrumen penilaian baik berupa penilaian diri, lembar observasi, penilaian antar teman, namun hasil penelitian Rifky dan Hardini menyatakan bahwa guru memiliki catatan buku kecil berdasarkan pemangatan terhadap perilaku siswa (Rifky & Hardini, 2021, pp. 3056–3057).

Berdasar hasil penelitian terdahulu itu, maka studi literatur menjadi sangat penting untuk mengembangkan instrumen penilaian karakter peserta didik di era globalisasi sekarang ini dengan tujuan: memberi gambaran yang jelas akan

pentingnya melakukan penilaian karakter terhadap peserta didik; sebagai informasi awal bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam rangka pengembangan pendidikan karakter; juga sebagai referensi bagi siapapun yang akan melakukan penelitian karakter siswa selanjutnya; lebih dari itu, sebagai informasi yang bisa memacu guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk sejauh mana tingkat kepentingan dalam mengembangkan instrumen penilaian karakter, juga sebagai bahan untuk memahami pentingnya melakukan penilaian terhadap karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review, yaitu mengkaji beberapa literatur yang berasal dari jurnal nasional yang relevan dengan topik bahasan pentingnya pengembangan instrumen penilaian sikap peserta didik di era globalisasi. Artikel-artikel yang direview adalah terbitan antara tahun 2018-2022 dengan menggunakan *journal finder* google scholar. Peneliti menggunakan kata kunci “pengembangan instrumen penilaian sikap” dari tahun 2018 sampai 2022 di [googlescholar.com](https://scholar.google.com). Artikel dipilih oleh peneliti berdasarkan langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian sikap di dalamnya. Ada empat artikel yang menjadi sumber kajian pada penelitian ini seperti dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Artikel yang direview

Judul Artikel	Tahun	Materi	Peneliti
Pengembangan instrumen penilaian domain afektif (sikap) kepercayaan diri pada siswa	2022	Instrumen penilaian sikap percaya diri	Arum et al., 2022
Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab siswa SMP	2019	Instrumen penilaian sikap tanggung jawab	Retnowati, 2019
Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah	2018	Instrumen penilaian pengukuran sikap tanggung jawab	Nuronyah, 2018
Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten	2018	Instrumen penilaian afektif	Riscaputantri et al., 2018

Sumber: [googlescholar.com](https://scholar.google.com), 22 April 2023

Hasil analisis data dari beberapa artikel yang didapat peneliti ditulis dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti memilih metode ini agar sejalan dengan literatur review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literature review pentingnya pengembangan instrumen penilaian karakter peserta didik di era globalisasi merupakan kajian awal terhadap teori-teori maupun hasil penelitian yang dapat memberikan informasi kekinian.

Arum et al. (2022) dalam studi pendahuluan menjelaskan bahwa penilaian karakter oleh sebagian besar masyarakat dan khususnya lingkungan pendidikan menganggap penting, namun berbanding terbalik dengan pelaksanaannya. Guru lebih mementingkan penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dibandingkan, sehingga penilaian karakter kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam melakukan penilaian hanya berdasar pada pengamatan sepiintas yang disebabkan belum adanya instrumen baku dalam penilaian karakter (Arum et al., 2022, p. 5468). Retnowati (2019) dalam penelitian awal mendapatkan beberapa guru dalam memberikan nilai karakter terhadap peserta didik berdasar pada tingkah laku keseharian ketika berada dalam kelas saat pembelajaran berlangsung tanpa menggunakan prosedur atau metode yang jelas, benar, valid. Nilai lalu dilaporkan kepada wali kelas. Hal itu disebabkan guru kesulitan dalam membuat indikator maupun kisi-kisi, belum memahami apa saja yang harus dimasukkan dalam dalam penilaian karakter, belum memahami klasifikasi yang ada dalam berbagai jenis karakter sehingga tidak ada panduan yang jelas (Retnowati, 2019, p. 80). Nuroniyah (2018) juga menemukan dalam penelitian awal dengan menyatakan bahwa perhatian guru dalam melakukan penilaian terhadap karakter peserta didik masih sangat kurang, bahkan seakan terlihat asal-asalan karena tidak memakai instrumen maupun kriteria atau format yang sudah disediakan dalam kurikulum 2013 dengan alasan guru takut kehilangan waktu dalam pembelajaran, dengan kata lain waktu hanya dihabiskan untuk melakukan penilaian karakter (Nuroniyah, 2018, p. 135). Adapun hasil penelitian awal yang dilakukan oleh Riscaputantri dan Wening (2018) dengan 30 guru sebagai responden menunjukkan bahwa respon guru ketika diberi kuisioner tentang pentingnya penilaian karakter menunjukkan hasil

yang sangat tinggi yaitu 96%. Sedangkan guru yang tidak memiliki instrumen dalam penilaian karakter mencapai 83,3%, dan 93,3% guru tidak melaksanakan penilaian karakter peserta didik (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 233).

Padahal sejak diberlakukannya kurikulum 2006 hingga kurikulum merdeka pembentukan, pengembangan, dan penilaian karakter peserta didik mendapat perhatian khusus yang harus dilakukan dengan cermat, akuntabel, dan efektif demi membentuk karakter peserta didik berakhlak mulia baik dari sisi agama maupun sosial kemasyarakatan. Untuk mendukung agar tercapai pembentukan karakter peserta didik pemerintah melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 mengamanatkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan bersama dengan melibatkan orang tua, masyarakat, dan pemerintah baik daerah maupun pusat. Dengan demikian pemerintah melalui sekolah harus membentuk peserta didik dengan akhlak yang lebih baik. Sedangkan untuk penilaian juga sudah diatur dengan sistem yang dibuat oleh pemerintah sedemikian rupa sehingga penilaian berfungsi sebagai proses mengumpulkan dan mengolah informasi guna menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi ini sangat penting bagi guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar telah tercapai (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 232). Untuk mengetahui ketercapaian karakter peserta didik perlu pengembangan instrumen penilaian. Penilaian karakter baik pendidikan dasar maupun menengah harus mengacu pada prinsip dasar penilaian, yaitu: a) Objektif, artinya adalah bahwa penilaian harus mengacu pada standar yang sudah ditetapkan dan subjektivitas penilai harus ditiadakan. b) Terpadu, bahwa penilaian harus dilakukan secara terencana berbarengan dalam proses pembelajaran serta berkelanjutan. c) Ekonomis, bahwa penilaian yang dilakukan harus efektif, efisien baik dari segi perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan. d) Transparan, bahwa kriteria, prosedur, dan dasar mengambil keputusan dalam penilaian bisa diakses atau dilihat oleh semua pihak. e) Akuntabel, bahwa penilaian dapat dipertanggungjawabkan pada semua pihak baik dari dalam sekolah sendiri atau dari luar sekolah terkait dengan prosedur, teknik, maupun pelaporannya. f) Edukatif, penilaian harus bertujuan mendidik, memotivasi baik peserta didik maupun guru (Saftari & Fajriah, 2019, p. 75).

Penilaian karakter peserta didik dapat dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu:

metode observasi, yaitu metode penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati secara terus menerus sesuai batas waktu yang sudah ditentukan, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator amatan. Penilaian antar teman, yaitu metode penilaian yang dilakukan dengan cara antara peserta didik saling menilai temannya yang berkaitan dengan karakter yang menjadi kebiasaan yang dinilai dengan menggunakan lembar penilaian yang sudah ada beberapa indikator yang hendak diukur. Penilaian diri, yaitu metode penilaian dilakukan oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri (Saftari & Fajriah, 2019, pp. 75–76).

Dalam mengembangkan instrumen penilaian karakter peserta didik, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah studi pendahuluan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang tepat tentang sesuatu yang dibutuhkan atau disebut pula dengan analisis kebutuhan. Selain itu juga harus melakukan studi literatur guna mendapatkan konsep atau teori yang tepat untuk mendukung dalam perancangan pengembangan produk. Oleh karena aspek dalam karakter cakupannya banyak, maka yang harus ditemukan terlebih dahulu adalah definisi konseptual dari aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan mendefinisikan secara operasional. Berdasar pada definisi operasional dapat diambil indikator-indikator yang akan dikembangkan.

Arum et al. (2022) dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri menghasilkan 4 indikator dengan 10 item pernyataan, lalu diuji kelayakannya sebelum digunakan uji coba. Uji kelayakan meliputi pembuktian validitas dan estimasi reliabilitas. Apabila dalam pembuktian validitas dan estimasi reliabilitas mendapatkan nilai tinggi, instrumen layak digunakan, dan sebaliknya. Hasil pembuktian validitas antar rater memperoleh nilai rata-rata V 0,745 sedangkan nilai minimal Aiken' V adalah $\geq 0,30$ maka dinyatakan valid. Untuk estimasi reliabilitas dengan menggunakan *Interclass correlation coefficients* mendapatkan hasil 0,735 maka dapat dinyatakan kesepakatan antar rater memiliki konsistensi cukup baik (Arum et al., 2022, p. 5471). Retnowati dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap tanggungjawab menggunakan indikator-indikator yang sudah ada dalam kurikulum 2013 sebanyak 8 indikator dan dikembangkan menjadi 64 item pernyataan dan sudah dinyatakan valid isi oleh

ahli dan teman sejawat, lalu diujicobakan kepada siswa untuk uji keterbacaan dengan hasil 4 item pernyataan tidak valid, dan hasil estimasi reliabilitasnya sebesar $0,954 > 0,700$ dengan menggunakan *Cronbach's alpha* (Retnowati, 2019, pp. 81–83). Sedangkan Nuroniyah (2018) dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap tanggungjawab dengan 6 indikator dan menghasilkan 52 item butir pernyataan. 2 orang pakar, 4 orang praktisi bimbingan konseling, dan 2 praktisi bahasa untuk melakukan validasi internal, dan hasilnya diujicobakan kepada 8 peserta didik sebagai uji keterbacaan. Namun ketika dilakukan ujicoba agak luas dengan 28 responden peserta didik terdapat 10 item pernyataan yang tidak valid karena r tabel (0,374) lebih besar dari r hitung. Hasil estimasi reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's alpha* mendapatkan nilai $0,897 > 0,700$ maka dinyatakan reliabel (Nuroniyah, 2018, p. 137). Riscaputantri dan Wening (2018) dalam mengembangkan instrumen penilaian karakter/afektif menghasilkan 18 item pernyataan yang dikembangkan dari disiplin 3 item, jujur 3 item, peduli 3 item, percaya diri 3 item, santun 3 item, dan tanggungjawab 3 item. Hasil pembuktian validitas isi dengan menggunakan Aiken' V mendapatkan indeks 0,85 sehingga dapat disimpulkan secara isi instrumen adalah valid. Sedangkan dari hasil pembuktian validitas kontrak dengan menggunakan analisis faktor eksploratori dan konfirmatori dan mendapatkan p -value 0,39 adapun $RSMEA$ 0,012 karena mendekati 0 maka dapat dinyatakan ada kecocokan dalam model. Adapun hasil estimasi reliabilitasnya mendapat nilai 0,694 dan dinyatakan reliabel (Riscaputantri & Wening, 2018, p. 237).

SIMPULAN

Literatur review yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa pentingnya pengembangan instrumen penilaian karakter peserta didik di era globalisasi merupakan kebutuhan yang mendesak dan segera dilakukan. Mengingat para guru masih kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian karakter, belum ada acuan atau panduan penilaian karakter, sehingga terkesan asal-asalan dalam penilaiannya, bahkan guru tidak melakukan penilaian karakter peserta didik.

REFERENSI

Andhito, K. (2022). Analisis Kebutuhan

- Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Diklat Pemberdayaan Masyarakat Sistem Manajemen. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 64–71. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2189>
- Arum, A. E., Khumaedi, M., & Susilaningsih, E. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif (Sikap) Kepercayaan Diri pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5467–5474. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3203>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kuntarto, E. (2016). *Rancang Bangun Model General Education Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mkwu Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. 1–20.
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Smart*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- Lestari, N., & Harjono, N. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter PPK Aspek Kemandirian Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa SD Kelas 4. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.33379>
- Nuroniyah, S. (2018). *Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah Development of measurement instrument on students' responsibility attitude of madrasah aliyah*. 6(2), 134–141.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Rahmawati, S., & Wardani, S. (2021). Penguatan Karakter Moral Siswa Berbasis Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode Simple Additive Weighting. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5551>
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.42804>
- Retnowati, A. (2019). Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab siswa SMP. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.30738/wd.v7i1.3591>
- Rifky, R., & Hardini, A. T. A. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3055–3061. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1164>
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Saidah, K. (2018). Analisis Bentuk-Bentuk Penilaian Sikap Siswa Sekolah Dasar Di Kota Kediri. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 80. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.4244>
- Sanjaya Putra, I. G., & Renda, N. T. (2022). Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 241–249. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.46833>
- Setiadi, H. (2016). PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20, 166–178.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 346–353.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>
- Taufik, I. A., Lana, W., Mubarakah, N. U., Prasetyo, A., Nahdlatul, U., Al, U., & Cilacap, G. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Survey Tingkat Academic Dishonesty Oleh Siswa SMA Di Cilacap Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ijgc*, 11(2),

- 186–195.
- Usfa, F. H. (2020). *Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti (Studi Deskriptif Kurikulum 2013 di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Benai)*. 2, 11–20. <http://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/1030>
- Wandia, A. P., & Sylvia, I. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri (Self Assesment) Untuk Menilai Karakter Spritual Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 235–252. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i4.121>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>